

HANEDA ANANTA & ENDAH SUTJIHATI

# MENYENTUH NAPI LEWAT PERCA

Tak banyak orang yang bersedia berbagi dengan para tahanan. Namun, dua perempuan ini sukses mengangkat harkat para narapidana untuk mandiri melalui keterampilan kain perca.

DINNY MUTIAH

**S**ELIMUT perca bergambar pemandangan berwarna dasar biru tergeletak di atas meja. Di atasnya, ada tas laptop biru tua dengan aksen gambar loli beragam ukuran.

Ada pula bantalan leher berbahan kain jins bergambar ikan dengan tusuk *veston* ditambah kreasi tusuk *builan*.

Tidak ada yang menyangka jika kreasi kain perca itu hasta karya para narapidana yang sedang *mondok* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang. Jahitannya rapi dengan gambar berwarna-warni. Penjahitnya semua laki-laki yang pernah berurusan dengan hukum.

Kesan keras napi seperti tak berbekas pada hasil jahitan mereka. "Pihak LP mau memberikan mereka pelatihan. Lalu, mereka membaca buku kami, tapi tak mengerti bagaimana



DI ANTARA HASIL KARYA: Pengusaha UKM Caremommies Haneda Ananta (kiri) dan Endah Sutjihati berhasil membina narapidana untuk mandiri.

menghubungi kami. Akhirnya mereka menghubungi penerbit. Mereka tawarkan ke kami, mau enggak mengajar di LP?" tutur pendiri Caremommies, Haneda Ananta, kepada *Media Indonesia* di Depok, Selasa

(29/3), menceritakan asal mula keterlibatannya memberi keterampilan pada napi.

Eda, demikian ia akrab disapa, salah seorang dari dua pendiri usaha yang bergerak di bidang sulam perca bermerek

Caremommies. Bersama koleganya, Endah Sutjihati, mereka sepakat untuk mengelola usaha rumahan pada 2007.

Tujuan awalnya agar mereka tak sering keluar rumah, tetapi tetap dapat pemasukan.

Maklum, mereka memiliki anak-anak yang masih membutuhkan perhatian penuh.

Persinggungan dua ibu dengan LP dimulai setelah keduanya melansir buku dan laku di pasaran. Mereka tak menyangka kemampuan menyulam kain dan desain menarik perhatian Kepala LP Cipinang I Wayan Sukerta.

Tawaran itu tak ditampik, bahkan dijadikan tantangan bagi keduanya. "Tadinya sempat takut. Tapi, bismillah saja. Penjangganya juga nemani. Kami diberi ID (ID card/kartu identitas). Alhamdulillah, tidak ada apa-apa," kenang Endah sambil tersenyum.

Pelatihan pertama diberikan selama dua hari. Karena singkat, materi pun disampaikan dengan padat. Sekitar 10 napi yang terseleksi ketat oleh internal LP mengikuti pelatihan tersebut.

Selepas pelatihan pertama, sebagian lelaki yang kebanyakan terjerat kasus narkoba itu masih menekuni pekerjaan yang diajarkan Eda dan Endah itu.

Bahkan, mereka sering lembur di Balai Latihan Kerja daripada bengong di dalam sel. "Pelatihan selanjutnya diadakan lima hari secara lebih intensif dengan 10 orang yang berbeda. Salah satunya bahkan pernah kerja jadi kuli di pelabuhan, tapi langsung luwes saat diberi pelatihan,"

imbuh Eda.

Kisah para napi juga menyentuh hati Endah. Ia bercerita bahwa salah satu di antara mereka sempat menangis saat menceritakan nasibnya.

Keluarga si napi sudah meninggalkannya sehingga kesepian mencari teman. Ia juga kebingungan karena tak punya keterampilan. Saat pelatihan itu diadakan, semangatnya kembali hadir dan membuat Endah terharu.

"Ada yang cerita istrinya sudah menceraikan dia. Anaknya juga sudah meninggalkan dia. Nah, saya coba memotivasi bahwa mereka harus punya pekerjaan. Mereka senang bahkan ada yang dibukakan rekening untuk tabungan mereka setelah keluar," ujarnya.

**Sekali hidup**

Endah dan Eda setuju jika kerajinan itu diibaratkan sebagai terapi bagi para napi. Waktu yang berlalu di dalam sel tak terasa. Mereka bahkan menikmati.

Setelah melihat hasil kerja yang baik, keduanya akhirnya memberi peluang para napi mendapat pemasukan meski jumlahnya hanya ratusan ribu rupiah. Apalagi, para napi juga meminta agar mereka dilibatkan jika pekerjaan tak mampu dikerjakan sendiri oleh Endah dan Eda.

"Kita yang mendesainnya dan menyediakan bahannya. Setelah itu, mereka mengerjakan sesuai dengan pesanan kami. Tapi, mereka sekarang juga sudah memiliki *brand* sendiri, Elpina. Singkatan dari LP Cipinang," jelas Eda.

Saat pelatihan bagi mereka hampir selesai, keduanya menilai apa yang diberikan sudah cukup untuk membekali para napi agar berusaha mandiri. Mereka juga diwajibkan membagi ilmu kepada teman-teman lainnya. Hasil karya mereka pun mulai dipamerkan di beberapa tempat.

"Sampai awal Februari lalu kita masih datang. Mendampingi mereka terus sampai kita memutuskan melepas mereka. Mereka sudah mulai mendesain sendiri, memadupadankan warna sendiri. Belajar sendiri," sahutnya.

Bukan berarti jalan mereka mudah. Saat salah seorang dari mereka meminta bekerja dengan Eda dan Endah, penolakan itu datang dari keluarga dan masukan dari pihak LP. Keluarga masih khawatir dengan label yang mereka sandang setelah keluar.

"Kepercayaan itu sangat mahal. Mereka berusaha untuk jadi orang baik, tapi memang tidak mudah. Namun, setidaknya sekarang mereka sudah ada bekal untuk bisa berkarya," sahut Endah.

**Berbagi peran**

Caremommies sendiri sudah membagi dua divisi, yakni pelatihan dan produksi. Pelatihan dipegang Endah dan divisi produksi oleh Eda yang punya basis desain grafis.

Meski demikian, keduanya sepakat ilmu yang dimiliki tak bisa dipegang sendiri. Keputusan itu akhirnya berbuah manis. Semakin banyak ibu yang mengikuti pelatihan yang diadakan di rumah Endah.

Bahkan, pelatihan itu membangun komunitas tersendiri. Jaringan pun semakin luas dan berpeluang memajukan usaha. "Ini bisa dijadikan komunitas Caremommies. Saat kita kekurangan penjahit, mereka bisa menjadi partner," sahut Endah.

Eda pun merasakan keuntungannya. Salah satunya mendapatkan bahan baku kain dan kuos yang berkualitas dari salah satu anak didiknya. "Ini kebetulan dia pernah ikut kursus kita. Lalu, kita sedang mencari kaus untuk sulam perca. Nah, kebetulan anak didik saya punya usaha di Bandung. Bahannya bagus dan akhirnya beli dari dia," jelasnya.

Tidak takut tersaingi? "Wah, Mbak, saya percaya rezeki itu tidak akan tertukar, kok," jawab Endah sembari tertawa. (M-1)

dinny@mediaindonesia.com

## RUU Geospasial: RUU Pertama di Indonesia Yang Mengatur tentang Kebumian

**R**UU tentang Geospasial merupakan RUU pertama di Indonesia (*pioneer*) yang mengatur tentang kebumian. Selama ini, belum ada aturan yang mengatur Geospasial secara rinci dalam bentuk Undang-Undang. Nantinya, legislasi ini mengatur keterbukaan informasi mengenai geospasial, melalui informasi yang terbuka maka masyarakat atau pengguna dapat mengakses data secara maksimal dan dapat dimanfaatkan pada berbagai aspek. Keterbukaan informasi menjadi jaminan adanya pelayanan publik yang baik oleh aparat pemerintah dalam menyediakan informasi geospasial bagi kepentingan masyarakat.

"RUU tentang Geospasial adalah undang-undang tentang kebumian yang pertama kali sejak Indonesia berdiri dan ini sangat penting karena berkaitan dengan berbagai data yang ada di Indonesia," kata Ketua Komisi VII DPR Teuku Riefky Harsya saat ditanya tanggapannya mengenai RUU Geospasial.

Teuku Riefky mengharapkan RUU ini dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan informasi hasil pemetaan yang nanti dilakukan, baik dari kalangan TNI, pemerintah daerah, pemerintah, masyarakat termasuk pengusaha yang akan melakukan investasi. "Yang jelas kita harapkan UU ini dapat mengatur masalah pemetaan di Indonesia ini menjadi lebih baik," katanya.

Hal senada disampaikan oleh anggota Komisi VII DPR Agus Sulistyono dari Fraksi PKB. Dia mengatakan, permasalahan Geospasial selama ini belum ada payung hukumnya. Karena itu, dengan adanya Undang-Undang tentang Geospasial, maka badan informasi Geospasial memiliki tugas mengatur tentang informasi Geospasial yang dapat dipergunakan oleh siapa pun.

"Berbagai lintas departemen yang ada seperti TNI, Polri dan Angkatan Udara menyampaikan bahwa selama ini dia tidak punya peta dasar," jelasnya.

Justru dengan adanya Undang-Undang tentang Geospasial, badan akan membuat informasi geospasial dasar yang akan dipergunakan. Karena itu, jangan sampai dari instansi yang lain juga punya peta tetapi tidak mengacu informasi Geospasial dasar. "Disitu juga akan mengatur tentang informasi Geospasial tematik. Kalau tematik itu bisa dilakukan oleh badan, tentu badan yang menerbitkan selain itu harus sudah punya sertifikasi



RUU GEOSPASIAL: Anggota Komisi VII DPR Bobby Rizaldi (kiri) berjabat tangan dengan Menristek Suharna Surapranata, usai penyerahan naskah RUU Geospasial, Kamis (30/3).

dari badan itu sendiri yang dibentuk oleh pemerintah," paparnya.

Menurutnya, Informasi Geospasial itu mengatur tentang banyak potensi yang ada di bumi, laut maupun udara. Justru itu, melalui UU tentang Geospasial akan mengatur tentang tiga persoalan tematiknya. "Jadi persoalan apa yang ada di kandungan bumi Indonesia ini dapat secara jelas dilihat potensi-potensinya disamping juga akan memperjelas batasan-batasannya," kata Agus Purnomo.

Badan informasi geospasial, jelasnya, nanti akan menangani informasi Geospasial yang masih ditangani oleh Bakosurtanal. Mengenai tugas dan peran kelembagaan nanti akan diatur melalui Keputusan Presiden nantinya. "Tentang tugas, fungsi dan kelembagaan, nanti presiden yang akan menentukan. Jadi tidak ada penambahan badan baru tetapi peleburan dengan Bakosurtanal," jelasnya.

Menurutnya, DPR meminta secepatnya agar badan itu dibentuk meskipun berdasarkan Undang-Undang aturan peralihan selambat-lambatnya 3 tahun. Karena itu, DPR mendorong segera dikeluarkan Perpres untuk mengatur tentang tugas, fungsi dan kelembagaan.

Mengenai pengaturan pihak asing, dia menambahkan, pihak asing yang akan membuat informasi geospasial tematik harus seizin badan informasi geospasial. "Jadi sebetulnya badan informasi geospasial tematik itu bisa dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah maupun swasta. Apabila ada pihak asing itu harus mendapatkan izin dari badan informasi geospasial itu sudah diatur disini. Jadi asing tidak bisa sewenang-wenang," paparnya.

Selama ini, jelasnya, pemerintah punya

kewajiban untuk menyebarluaskan informasi geospasial dasar dan sudah diatur juga di undang-undang. Jadi informasi geospasial dasar ini harus disosialisasikan kepada seluruh masyarakat bahkan dicantumkan bahwa yang menyebarluaskan itu juga mendapatkan insentif.

Agus mengharapkan, undang-undang Geospasial tidak hanya menjadi undang-undang tetapi yang paling penting implementasinya di lapangan. "Jadi memang dengan adanya Undang-Undang tentang Geospasial konsekuensi lembaga jelas, konsekuensi anggaran juga pasti. Jadi tentu kedepan itu harus betul-betul bisa dilaksanakan," tambahnya.

Sementara anggota Komisi VII DPR dari Partai Golkar Bobby Rizaldi mengatakan, kelembagaan informasi Geospasial menempatkan badan ini mejadi lembaga yang mampu mengintegrasikan informasi geospasial tematik, mengatur tata cara dan standar pengumpulan data geospasial melalui peraturan kepala badan pembinaan informasi geospasial, dan tugas, fungsi dan kewenangan lainnya.

Bobby menjelaskan, RUU ini secara jelas menjamin hak publik memperoleh informasi mengenai informasi geospasial sebagaimana diatur dalam UU No.14 tahun 2008 tentang Kebebasan Informasi Publik. Menyangkut tata kelembagaan, RUU ini telah secara jelas mengatur bagaimana fungsi badan apakah terdapat badan baru atau penguatan badan yang sudah ada.

Dia menambahkan, terdapat larangan, sanksi dan ketentuan pidana menyangkut apa yang tidak diperbolehkan dan pemberian sanksi administratif maupun sanksi pidana bagi penyalahgunaan informasi Geospasial ini. (S-25)

Reza Rahardian

## Bukan Antagonis

PERAIH dua Piala Citra, Reza Rahardian, bersiap menyuguhkan kemampuan aktingnya dalam film terbaru berjudul *Tanda Tanya*. Pemeran Rasyid di film *Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta* itu menyantakan perannya kali ini akan membawa nuansa berbeda.

"Saya memerankan tokoh Soleh. Dia bukan antagonis, tapi orang yang memperjuangkan apa yang ingin diperjuangkan atas dasar agama yang dianut. Bahkan, kalau perlu, dia menghalalkan segala cara," ujar Reza di Jakarta, Rabu (30/3).

Film yang segera beredar di bioskop pada 7 April mendatang itu menceritakan bagaimana manusia Indonesia dihadapkan pada toleransi. Menurut dia, film itu memotret secara nyata kondisi toleransi di Indonesia kini. "Kita akrab toleransi ini dari kecil, tapi wujudnya mulai hilang. Mulai khawatir dengan pegangan agamanya. Pergi ke tempat ibadah karena ancaman. Mulai banyak yang menyudutkan dan membenarkan agama sendiri. Nah, kita angkat dalam film *Tanda Tanya* ini," kata lelaki kelahiran Jakarta, 24 tahun lalu itu.

Reza mengaku peran kali ini menjadi salah satu yang diidamkannya. Kerumitan sosok Soleh dan alur cerita yang riil menjadi ketertarikan tersendiri. Apa ada peran lain yang diinginkan? "Tidak sedang mengear peran tertentu, tapi saya sedang menunggu film berikutnya untuk tayang. Judulnya *Mirror Never Lies*," tukasnya sembari tersenyum. (Din/M-1)



ANTARA